

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Remaja merupakan usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, selama periode ini anak mengalami perubahan fisik, psikologis dan sosial (Pieter & lumongga, 2010). Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dan mengalami perubahan serta persoalan dalam kehidupan seorang individu, Perubahan tersebut meliputi perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi, sedangkan persoalan pada remaja itu meliputi persoalan sosial, aspek emosional, aspek fisik dan keluarga, sekolah dan kelompok teman sebaya (Stuart, 2013).

Remaja secara berangsur-angsur akan timbul kematangan fisik, mental, akal, kejiwaan, dan sosial serta emosional (Wong, 2011). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2013), yang dikatakan usia remaja adalah kelompok umur 10-19 tahun. Masa remaja terbagi atas tiga subfase yang jelas, yaitu masa remaja awal (11-14 tahun), masa remaja pertengahan (15-17 tahun) dan masa remaja akhir (18-20 tahun).

Masa remaja disebut sebagai masa kritis karena pada masa ini remaja banyak mengalami konflik. Perilaku seperti tawuran antar pelajar, miras, obat-obatan terlarang, bahkan pembunuhan bermotif dendam atau

kecemburuan dapat disebabkan atau dipengaruhi oleh macam-macam hal, seperti lingkungan, pergaulan, pengalaman, dan salah satunya adalah gangguan konsep diri, apakah itu ideal diri, gangguan identitas, gangguan peran, atau harga diri yang rendah (Sosiawan, 2012). Roslina (2013), menyatakan secara psikologis, remaja adalah sosok yang sangat emosional dan sensitif. Mereka akan sangat sensitif terhadap berbagai masalah terutama masalah harga diri, bukan hanya harga dirinya sendiri tetapi juga keluarga dan orang terdekatnya. Jika remaja dapat menyelesaikan masalah harga diri yang di terimanya maka itu akan jadi respon positif baginya dan sebaliknya jika remaja tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah harga diri yang dialaminya maka itu akan menjadi respon negatif padanya yang berujung harga diri rendah.

Papalia (2009), menjelaskan bahwa pembentukan harga diri individu terjadi sejak usia pertengahan kanak-kanak dan terus berkembang sampai remaja akhir. Harga diri tumbuh dari interaksi sosial dan pengalaman individu baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan sehingga akan membentuk harga diri positif atau negatif.

Santrock (2007), mengungkapkan rendahnya harga diri pada remaja menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional dan dapat menimbulkan banyak masalah. Dampak dari harga diri rendah yang terjadi pada remaja dapat menimbulkan emosi dan perilaku yang negatif tentang diri sendiri dan menghindari resiko. Remaja yang memandang dirinya memiliki harga diri yang rendah akan mengalami kegagalan dalam memperoleh kepuasan, tidak

berdaya, tidak bersemangat dan kurang percaya diri akan kemampuannya untuk mengatasi masalah. Yusuf (2008), menyebutkan bahwa ketika individu memiliki harga diri tinggi, individu tersebut akan merasa bahagia, aman, mendapatkan kasih sayang, ketenangan, pikiran yang jelas, dapat menahan diri dan spontanitas sehingga individu tersebut dapat mengatasi masalah remaja yang terjadi pada dirinya.

Harga diri merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri kita, dimana harga diri merupakan perbandingan antara *ideal-self* dengan *real-self* (Santrock, 2012). Baron & Byrne (2012), juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Coopersmith (1967, dalam Ghufron & Risnawati, 2010), mengatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang di buat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, keberhargaan.

Branden (dalam Gandaputra, 2009), menyatakan bahwa *self-esteem* mengandung nilai kelangsungan hidup (*survival value*) yang merupakan suatu kebutuhan dasar bagi manusia, sehingga mampu memberikan sumbangan bermakna bagi perkembangan pribadi yang normal dan sehat. Harga diri sangat berpengaruh pada masa remaja atau masa pubertas, karena pada saat ini harga diri mengalami perubahan, karena banyak keputusan yang harus dibuat menyangkut dirinya sendiri. Remaja dituntut untuk menentukan

pilihan, posisi peran dan memutuskan apakah ia mampu meraih sukses dari suatu bidang tertentu, apakah ia dapat berpartisipasi atau diterima diberbagai macam aktivitas sosial (Suliswati, 2005).

Sebuah penelitian meta analisis terbaru tentang harga diri pada wanita secara bermakna lebih rendah daripada harga diri pada pria, hal ini terutama terdapat pada masa pertengahan remaja yang mengalami puncak usia sekitar 16 tahun. Analisis ini mencoba melihat kohesi keluarga dan kejadian hidup yang penuh tekanan dan didapatkan adanya penurunan harga diri yang jelas dan progresif pada remaja perempuan usia 12 tahun sampai dengan 17 tahun, namun harga diri pada anak laki-laki cenderung stabil pada masa-masa yang sama (Andri & Kusumawardhani, 2010). Penelitian yang dilakukan Reasoner (dalam Santrock, 2007) menunjukkan 12% individu diindikasikan mengalami penurunan harga diri setelah memasuki sekolah menengah pertama dan 13% memiliki harga diri yang rendah pada sekolah menengah atas.

Menurut Kearney-Cooke (dalam Guindon, 2010) Harga diri mengalami kemunduran pada usia awal remaja, lebih khususnya bagi wanita dimana secara signifikan mengalami tingkat harga diri yang paling rendah, sementara memiliki harga diri yang tinggi pada perasaan tertekan. Menurut Santrock (2007), *self esteem* cenderung menurun dimasa remaja perempuan usia 12-17 tahun, sebaliknya *self esteem* meningkat diantara remaja laki-laki dari usia 12 hingga 14 tahun, kemudian menurun hingga usia 16 tahun, meningkat diusia 20-an, mendatar di usia 30-an, dan meningkat di usia 50- 60 tahun kemudian menurun di usai 70 – 80 tahun, disebagian besar usia

umumnya laki-laki memperlihatkan *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Menurut Feist & Feist (2010), harga diri yang rendah berakibat pada munculnya keraguan diri, tidak menghargai diri, dan kurangnya rasa percaya diri. Sedangkan menurut Alwisol (2010), anak yang memiliki harga diri rendah akan cenderung menunjukkan perasaan dan sikap frustrasi karena kebutuhan akan harga diri tidak dikapat terpenuhi dengan baik.

Menurut Michener, DeLamater, & Myers (dalam Anggraeni, 2010), menyebutkan bahwa faktor dalam pembentukan harga diri salah satunya adalah *family experience* yaitu hubungan antara orang tua dan anak, karena konsep diri yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan dan disampaikan oleh orang-orang yang terpenting dalam hidupnya. Menurut Coopersmith (1967, dalam Ghufroon, 2010), menyebutkan faktor yang mempengaruhi harga diri antara lain faktor jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Nirwana (2011), menyatakan faktor –faktor yang menyebabkan remaja mengalami harga diri rendah pada masa remaja antara lain adalah faktor lingkungan dan keluarga.

Keluarga sebagai sistem pendukung utama untuk membantu seseorang meningkatkan harga dirinya (Dermawan, 2013). Menurut Baldwin dan Hoffman (dalam Guindon, 2010) dukungan keluarga yang kuat memiliki efek positif pada harga diri remaja dan sebaliknya dukungan keluarga yang kurang akan memiliki efek negatif pada harga diri remaja dan akan

mengalami kesehatan mental yang buruk, perkembangan sosial yang terhambat dan memiliki kesejahteraan yang lebih buruk.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Lian dan yusoof (2009), ditemukan bahwa ketika kohesivitas keluarga meningkat, *self esteem* pada remaja juga meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Dalam studi ini, kohesi keluarga didasarkan pada jumlah waktu yang digunakan oleh keluarga untuk berkumpul bersama, kualitas komunikasi, dan sejauh mana remaja dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga.

Harga diri remaja tidak luput dipengaruhi oleh peran lingkungan, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Remaja yang dibesarkan dari keluarga yang *broken home* dapat menyebabkan pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan sosial remaja. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang di luar rumah (Roro, 2015). Menurut Kelly dan Emery (2003), disimpulkan bahwa perceraian adalah penyebab yang sangat serius dan akan berdampak pada masalah perilaku dan emosional pada anak-anak dan remaja.

Broken home memiliki banyak arti, bisa di karenakan adanya perselisihan atau percekocokan antara suami istri, akan tetapi tetap tinggal satu rumah dan bisa juga *broken home* diartikan kehancuran rumah tangga sampai terjadi perceraian kedua orang tua (vendi, 2009). *Broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah

diatur (Munir, 2011). Menurut Willis (2011) *broken home* dapat diartikan sebagai keluarga yang strukturnya tidak utuh karena salah satu dari keluarga itu meninggal atau bercerai, dan bisa juga diartikan orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu tidak di rumah dan tidak memperlihatkan serta memiliki hubungan kasih sayang dan komunikasi yang baik.

Vendi (2009), mengatakan bahwa anak dari keluarga bercerai memiliki masalah dalam sekolah, harga diri yang rendah, masalah perilaku, distress, dan kesulitan dalam penyesuaian. Egan (2004), mengatakan pada remaja dari keluarga bercerai akan terlibat dalam perilaku kenakalan, aktivitas seks lebih awal dan masalah-masalah akademis. Perceraian merupakan peristiwa di kehidupan keluarga yang dapat mempengaruhi keadaan psikis dan fisik seluruh anggota keluarga baik itu suami dan istri yang bercerai maupun anak (Werdyaningrum, 2013).

Seiring dengan datangnya modernisasi, tingkat perceraian di Indonesia menjadi meningkat. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2013), menyatakan bahwa rasio tingkat perceraian dan ketidakharmonisan keluarga di Indonesia sangat tinggi. Menurut Anwar Saadi (2016), selaku Kasubdit (Kepala Sub Direktorat) Kepenghuluan Direktorat Urais dan Binsyar Kementerian Agama membenarkan peningkatan tren perpisahan suami istri di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh sejak tahun 2009-2016, terlihat kenaikan angka perceraian mencapai 16 hingga 20 persen. Kementerian Agama (Kemenag) Sumatera Barat mencatat 18.270

perceraian dalam kurun 2013 hingga 2015. Kasus tertinggi di Kota Padang sebanyak 3.058 dan terendah di Pesisir Selatan 467 kasus.

Perceraian orang tua akan mempengaruhi harga diri dari remaja, seperti penelitian yang dilakukan Mokenen (2014) dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan harga diri remaja dari keluarga yang bercerai dengan harga diri remaja dari keluarga yang utuh. Penelitian Elfhag, *et al.*, (2010) juga mengatakan bahwa anak yang hidup dengan orang tua tunggal memiliki harga diri yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan kedua orang tua. Penelitian Putri (2010), juga mengatakan bahwa remaja dari keluarga bercerai memiliki harga diri lebih rendah daripada remaja yang keluarganya tidak bercerai.

Survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 februari 2017 dengan wawancara langsung guru bimbingan dan konseling (BK) di SMK Negeri 1 Painan, mengatakan bahwa rata-rata di setiap kelas ada satu atau dua anak dari keluarga *broken home*. Guru BK mengatakan bahwa anak yang *broken home* cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah & minder dalam berteman.

Selain itu pada tanggal 15 april 2017 peneliti juga melakukan wawancara dengan 4 orang siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang berusia 16-18 tahun. Dimana dari 4 orang siswa tersebut ada 3 siswa yang memiliki harga diri yang rendah dan 1 orang siswa memiliki harga diri yang tinggi. 4 siswa memiliki latar belakang keluarga yang orang tua nya

bercerai . Pada survey kedua ini peneliti mendapatkan data jumlah siswa sebanyak 65 siswa berasal dari keluarga yang *broken home*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “ Hubungan *Broken Home* Dengan Harga Diri Remaja di SMK Negeri 1 Painan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan *Broken Home* Dengan Harga Diri Remaja di SMK Negeri 1 Painan ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *broken home* dengan harga diri remaja di SMK Negeri 1 Painan

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi Harga diri pada remaja di SMK Negeri 1 Painan
- b. Diketuainya distribusi frekuensi *broken home* pada remaja di SMK Negeri 1 Painan
- c. Diketuainya hubungan *broken home* dengan harga diri remaja di SMK Negeri 1 Painan

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Keilmuan

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu, meningkatkan dan menambah referensi bidang keperawatan khususnya mengenai hubungan *broken home* dengan harga diri remaja dan dapat memberikan pendidikan dan kesadaran kepada masyarakat tentang pengaruh yang bisa terjadi pada remaja dengan keluarga *broken home*.

2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua sebagai informasi serta pengetahuan mengenai harga diri yang dimiliki oleh remaja dengan keluarga yang *broken home*.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan pengetahuan bagi siswa dan guru untuk lebih mengetahui harga diri yang dimiliki oleh anak yang berasal dari keluarga *broken home*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian untuk peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama ataupun merubah variabel dan tempat penelitian.